

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha kini semakin pesat hal ini menimbulkan munculnya inovasi baru terhadap bisnisnya sehingga persaingan menjadi semakin ketat untuk menarik minat beli masyarakat. Perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dengan kompetitif sehingga perusahaan harus mampu menciptakan daya tarik bagi konsumen dan investor demi keberlangsungan hidup perusahaan. Keberhasilan sebuah perusahaan dapat dinilai melalui kemampuannya dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia dan mampu mengelola keuangan dengan baik yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi hasil akhir proses akuntansi yang menghasilkan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu (Ingga, 2016). Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan suatu pemberitahuan kepada pihak internal maupun eksternal mengenai keadaan suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyatakan seberapa besar keberhasilan dan kegagalan yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Setiap perusahaan tentunya mengharapkan kenaikan laba di setiap periode waktu dengan mengoptimalkan semua kegiatan operasional dan sumber yang ada. Namun, pada praktiknya laba perusahaan terkadang mengalami penurunan. Menurut Hanafi dan Halim (2012) dalam Siringoringo, dkk. (2022), kenaikan atau penurunan laba setiap tahun dinyatakan dalam persentase dikenal sebagai pertumbuhan laba. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode yang bersangkutan. Pertumbuhan laba dari perusahaan menjadi salah satu aspek hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, sehingga kondisi keuangan perusahaan meningkat. Hal ini akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi atau tidaknya dalam suatu perusahaan karena investor mengharapkan memperoleh tingkat pengembalian tinggi atas investasi yang

dilakukannya. Penelitian yang dilakukan Sirait, dkk., (2023) menunjukkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu likuiditas, struktur modal, dan aktivitas. Selain itu, menurut Dewi, dkk., (2022) faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba antara lain *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tingkat inflasi. Dengan demikian, pada penelitian ini hanya berfokus menggunakan struktur modal, likuiditas, dan inflasi sebagai variabel bebas.

Faktor pertama yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah struktur modal. Struktur modal merupakan suatu ukuran perbandingan atau perimbangan dari jumlah utang dengan jumlah modal sendiri dalam kegiatan perusahaan (Mamangkay, dkk. 2021). Kegiatan operasional perusahaan tidak akan berjalan tanpa adanya pendanaan. Perusahaan diharuskan untuk mengatur strategi yang baik dalam perencanaan struktur modalnya karena struktur modal yang baik dapat memberikan pengaruh untuk pertumbuhan laba perusahaan, maka pihak perusahaan maupun investor dapat mengetahui seberapa besar keuntungan dari perusahaan dalam melakukan aktivitas operasionalnya. Struktur modal perusahaan dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai DER yang tinggi membuat perusahaan memiliki beban bunga yang besar sehingga mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan mengalami penurunan. Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dan Widayawati (2021), Dewi, dkk. (2022), dan Surya, dkk., (2020) menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian dilakukan oleh Putri dan Andriansyah (2022), Sirait, dkk., (2023), Purnama dan Anggarini (2020) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Selain struktur modal, likuiditas juga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Likuiditas merupakan rasio keuangan untuk menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Surya, dkk., 2020). Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Perusahaan yang memiliki nilai CR yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini tentunya akan membuat perusahaan dapat mengelola aset lancar yang dimilikinya dengan baik dan mempermudah memperoleh pendanaan untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap perolehan labanya. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Anggarini (2020) dan Surya,

dkk., (2020) menunjukkan bahwa CR memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dan Widyawati (2021), Sirait, dkk., (2023), Afriyanti dan Wulandari (2023) menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dapat berasal dari kondisi eksternal perusahaan, seperti tingkat inflasi. Inflasi merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang diprediksi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dan keputusan investor untuk berinvestasi di perusahaan (Amrullah dan Widyawati, 2021). Menurut Fadella, dkk. (2020), inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga secara umum yang bersifat terus-menerus. Kenaikan harga yang berasal dari beberapa barang saja belum bisa dikatakan inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas atau terjadi kenaikan harga juga pada barang lainnya. Tinggi inflasi akan membuat daya beli masyarakat menurun sehingga tingkat penjualan pun menurun. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fadella, dkk. (2020) dan Dewi, dkk. (2022) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Amrullah dan Widyawati (2021) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Perusahaan yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen primer. Perusahaan barang konsumen primer merupakan perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi barang dan jasa yang diperlukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Perusahaan ini memiliki peran yang sangat strategis sebagai upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat karena akan terus dibutuhkan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Perusahaan barang konsumen primer terdiri atas beberapa subsektor yaitu supermarket, produsen minuman, ritel barang primer, penjual produk pertanian, makanan kemasan, produsen rokok, toko obat-obatan, barang perawatan pribadi, hingga keperluan rumah tangga (Nugroho dan Munari, 2021). Selain itu, perusahaan sektor barang konsumen primer juga mengalami kenaikan dan penurunan atas laba yang diperolehnya. Pertumbuhan laba dari lima perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 dan 2022 dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI

Kode	Nama Perusahaan	Pertumbuhan Laba 2021	Pertumbuhan Laba 2022
ADES	Akasha Wira International Tbk.	96%	37%
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	125%	22%
MYOR	Mayora Indah Tbk.	-42%	63%
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	68%	52%
ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	15%	-24%

Sumber: www.idx.co.id, diolah penulis 2023

Berdasarkan pada tabel 1, dapat dilihat pertumbuhan laba perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai positif yang ada di dalam tabel 1 menunjukkan laba perusahaan mengalami kenaikan dan nilai negatif menunjukkan laba perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan yang labanya mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2021 terjadi di PT Campina Ice Cream Industry Tbk sebesar 125% dan tahun 2022 terjadi di PT Mayora Indah Tbk sebesar 63%. Perusahaan yang labanya mengalami penurunan terjadi pada tahun 2021 yaitu PT Mayora Indah Tbk sebesar 42% dan tahun 2022 yaitu PT Ultra Jaya Milk Industry sebesar 24%.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk dapat melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba** (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 dan 2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- c. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- d. Apakah struktur modal, likuiditas, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

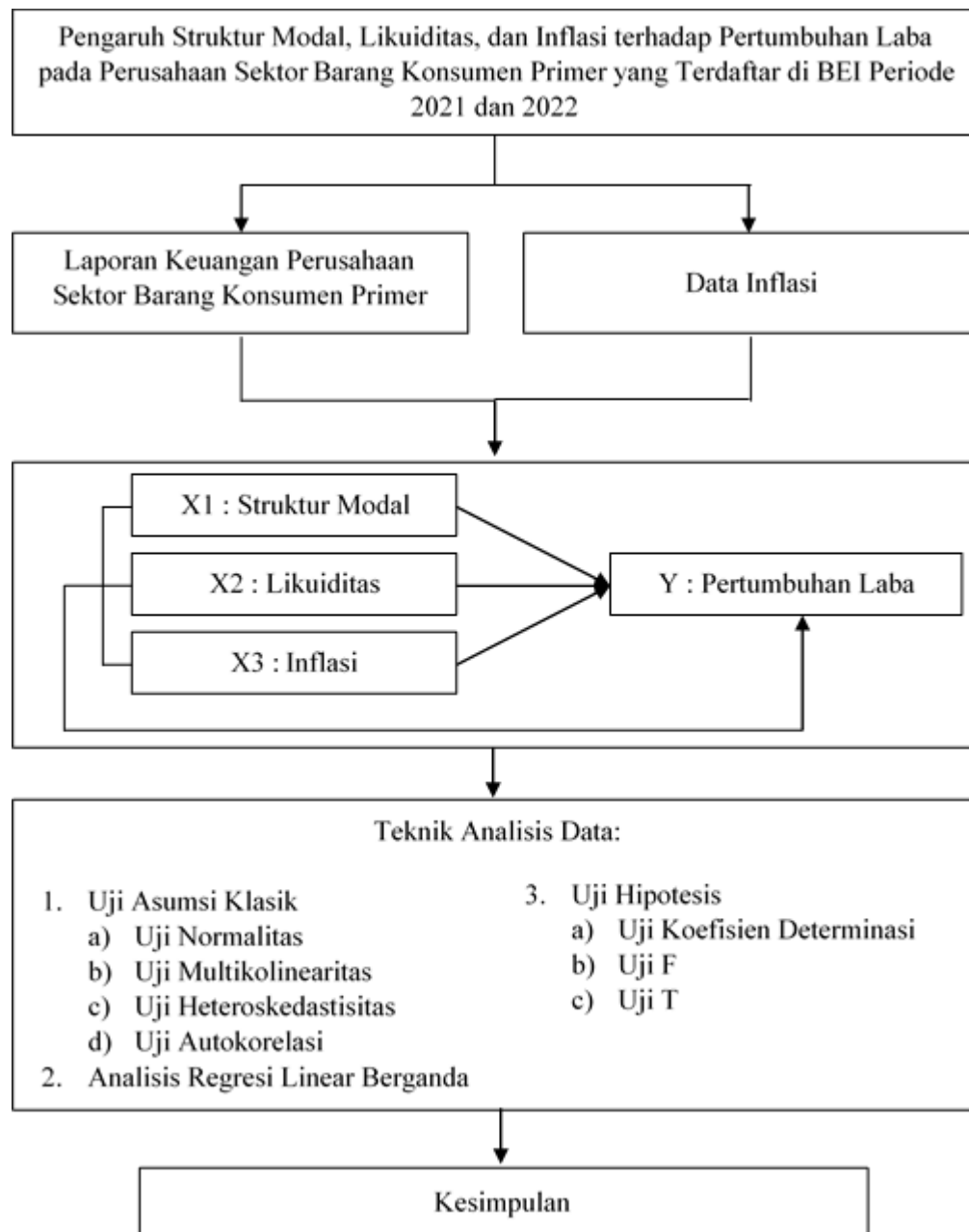
- a. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap pertumbuhan laba.
- b. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba.
- c. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan laba.
- d. Mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, dan inflasi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba.

1.4 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. **Bagi Perusahaan**
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan laba dan hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait meningkatkan pertumbuhan labanya.
- b. **Bagi Investor**
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang akan mempengaruhi keputusan para investor berkaitan dengan penanaman investasi yang akan dilakukannya.
- c. **Bagi Akademik**
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi pembaca yang berkaitan dengan objek bahasan maupun variabel yang digunakan.
- d. **Bagi Penulis**
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas, dan inflasi terhadap pertumbuhan laba.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 1, penulis akan menganalisis pengaruh struktur modal, likuiditas, dan inflasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2021 dan 2022. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah struktur modal, likuiditas, dan inflasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Penelitian ini dilakukan untuk menguji tentang seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Sebuah strategi yang digunakan oleh manajemen untuk mengkomunikasikan kepada investor tentang persepsi dalam melihat prospek perusahaan dikenal sebagai teori sinyal (Brigham dan Houston, 2011). Sinyal dari manajer akan mengurangi asimetri informasi. Pengumuman informasi akuntansi akan memberikan sinyal terkait baik atau buruknya perkembangan suatu perusahaan di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memberikan laporan kepada publik mengenai laba perusahaan yang meningkat maka itu merupakan sinyal yang baik bagi pihak yang berkepentingan. Hal itu menunjukkan perusahaan dalam kondisi sedang baik. Namun, apabila laba perusahaan menurun maka perusahaan sedang berada dalam kondisi tidak baik. Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini adalah bahwa pihak perusahaan memberikan sinyal informasi perusahaan melalui laporan keuangannya, dimana dalam hal ini laba sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Keberhasilan perusahaan dapat dievaluasi melalui pertumbuhan labanya, sehingga investor dapat mengetahui informasi mengenai seberapa baik atau buruk suatu perusahaan dalam mengelola keuangannya (Amrullah dan Widyawati, 2021). Apabila perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang tinggi tentunya akan menjadi sinyal positif bagi investor, hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang baik. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki pertumbuhan laba rendah atau mengalami penurunan ini akan menjadi sinyal negatif yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi investor dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2.1.2 Pertumbuhan Laba

a. Pengertian Pertumbuhan Laba

Laba merupakan perolehan keuntungan ekonomi selama suatu periode akuntansi dengan bentuk penambahan aset atau pengurangan kewajiban sehingga

menghasilkan penambahan ekuitas yang bukan berasal dari kontribusi investasi. Menurut Subramanyam dan Wild (2010), laba (*earning*) atau laba bersih (*net income*) menunjukkan profitabilitas perusahaan. Salah satu parameter untuk mengetahui kinerja perusahaan dilihat melalui pertumbuhan laba. Menurut Harahap (2015) pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut Hanafi dan Halim (2012) dalam Siringoringo, dkk. (2022), pertumbuhan laba merupakan ukuran persentase mengenai kenaikan maupun penurunan laba tahunan yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba juga menjadi salah satu informasi penting untuk membantu pembaca laporan keuangan memperkirakan mengenai keadaan finansial perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan laba yang baik berarti kondisi keuangan perusahaan baik sehingga akan meningkatkan nilai suatu perusahaan, dan sebaliknya. Pertumbuhan laba dihitung melalui selisih laba periode sekarang dengan sebelumnya kemudian dibagi laba periode sebelumnya.

b. Jenis-Jenis Laba

Menurut Subramanyam dan Wild (2010) berdasarkan tingkatannya terdapat empat jenis laba yaitu:

1. Laba kotor

Laba kotor merupakan selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan. Kemampuan perusahaan untuk menutup biaya produknya dapat dilihat melalui laba kotoranya.

2. Laba operasi

Laba operasi merupakan selisih atas penjualan dengan seluruh biaya (kecuali bunga dan pajak) dan beban operasi.

3. Laba sebelum pajak

Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk Pajak Penghasilan (PPH).

4. Laba operasi berjalan atau laba setelah pajak

Laba operasi berjalan merupakan laba yang sedang berjalan setelah dikurangi pajak.

c. Faktor Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006) dalam Panjaitan (2018) faktor yang dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan laba yaitu:

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar perusahaan, maka pertumbuhan laba yang diharapkan akan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang telah didirikan dalam jangka waktu yang lama dapat dikatakan pertumbuhan laba perusahaan akan bertumbuh sehingga perusahaan dapat bertahan di setiap periode waktu yang ada.

3. Tingkat *leverage*

Apabila perusahaan memiliki tingkat kewajiban yang tinggi, maka manajer perusahaan cenderung memanipulasi laba sehingga akan mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Semakin tinggi tingkat penjualan, maka pertumbuhan laba akan semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, maka semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh di masa yang akan datang.

2.1.3 Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Modal memiliki peran sebagai sumber pendanaan perusahaan yang menggambarkan bagaimana perusahaan tersebut didanai. Perusahaan memerlukan dana yang berasal dari modal sendiri dan modal asing. Struktur modal merupakan kombinasi antara utang, saham preferen, dan ekuitas biasa dalam struktur keuangan jangka panjang (Brigham dan Houston, 2011). Struktur modal dapat diartikan sebagai perbandingan atau pertimbangan total utang yang menggunakan modal sendiri. Menurut Tobing (2018), struktur modal merupakan utang jangka panjang dan ekuitas (saham biasa dan saham preferen) yang diterapkan perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perimbangan dari seluruh sumber pembiayaan utang dengan ekuitas yang digunakan untuk mendanai kegiatan perusahaan.

Struktur modal yang baik digunakan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Perusahaan harus mampu memiliki struktur modal yang optimal, karena akan menghasilkan tingkat pengembalian yang baik sebagai dampak proporsi sumber dana, sehingga bukan hanya perusahaan yang akan memperoleh keuntungan, tetapi para investor pun ikut mendapatkan keuntungan tersebut.

b. *Debt to Equity Ratio*

Pada penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2019), rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan antara jumlah utang dengan ekuitas. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan untuk jaminan utang dan mampu menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utangnya. Tingginya DER menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang berlebihan dalam suatu kegiatan operasionalnya akan berdampak negatif terhadap perusahaan karena dapat mengurangi keuntungannya dan berujung pada kebangkrutan perusahaan.

2.1.4 Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dikenal dengan likuiditas (Subramanyam dan Wild, 2010). Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu dalam melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo, namun perusahaan dapat dikatakan tidak likuid ketika perusahaan tidak mampu dalam melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo. Kurangnya likuiditas dapat menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya maka kelangsungan usahanya akan terhambat dan berpengaruh terhadap kesempatan untuk mendapatkan keuntungan akan turun. Hal ini akan mengarahkan perusahaan terhadap insolvabilitas.

b. Unsur-Unsur Likuiditas

Menurut Subramanyam dan Wild (2011) terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan likuiditas perusahaan, sebagai berikut:

1. Aset Lancar

Aset lancar merupakan kas dan aset perusahaan lainnya yang dapat direalisasikan menjadi kas atau dapat dijual selama satu tahun, atau selama siklus normal perusahaan. Aset lancar terdiri atas kas, persediaan, piutang, surat berharga dan aset lancar lainnya.

2. Kewajiban Lancar

Kewajiban lancar merupakan kewajiban perusahaan yang harus dituntaskan dalam jangka waktu relatif pendek, biasanya satu tahun. Kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, dan kewajiban lancar lainnya.

c. *Current Ratio*

Pada penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *current ratio*. Rasio ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar dibandingkan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2019). Semakin meningkat nilai aset lancar terhadap kewajiban lancarnya yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kepastian bahwa kewajiban lancarnya tersebut akan dibayar.

2.1.5 Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan keadaan dimana terjadinya kenaikan harga secara terus menerus (Mahyarni dan Meflinda, 2015). Kenaikan harga barang maupun jasa hanya satu atau beberapa macam tidak dapat dikatakan terjadinya inflasi, akan tetapi kenaikan harga dapat dikatakan inflasi apabila hampir semua jenis barang mengalami kenaikan seperti bahan pokok. Secara umum, pelaku pasar modal tidak menyukai inflasi yang berlebihan karena dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan sehingga menyebabkan kenaikan harga barang-barang dalam negeri. Kenaikan inilah yang akan berdampak pada kinerja perusahaan. Inflasi dengan tingkat yang tinggi akan mengakibatkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat. Pengukuran inflasi dapat dilakukan dengan menggunakan indeks harga konsumen. Indeks harga konsumen merupakan indeks untuk menghitung perubahan harga atas barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga pada kurun waktu tertentu.

b. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997) inflasi berdasarkan tingkat keparahannya terbagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Inflasi moderat

Inflasi moderat ditandai dengan adanya kenaikan harga-harga berjalan secara lambat, biasanya bernilai satu digit per tahun ($< 10\%$ per tahun). Pada kondisi ini, masyarakat masih memiliki keinginan untuk memegang uang daripada dalam bentuk aset berwujud, seperti tanah.

2. Inflasi ganas

Inflasi ganas ditandai dengan adanya kenaikan harga yang lebih besar dari inflasi moderat, biasanya disebut inflasi dua atau tiga digit yang terjadi pada tingkatan 20%, 100%, atau 200% per tahun. Pada kondisi ini, masyarakat hanya memiliki keinginan untuk memegang uang seperlunya dan menyimpannya dalam bentuk barang.

3. Hiperinflasi

Hiperinflasi merupakan inflasi tidak terkendali yang terjadi dengan cepat dan pada tingkatan sangat tinggi yaitu lebih dari 200% per tahun. Pada keadaan ini, nilai mata uang akan mengalami penurunan dan menjadi tidak memiliki nilai, serta masyarakat tidak mampu untuk membeli kebutuhan pokoknya.

Adapun menurut Mahyarni dan Meflinda (2015) inflasi berdasarkan penyebabnya terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan

Inflasi ini terjadi karena permintaan masyarakat yang tinggi akan berbagai jenis barang, sehingga permintaan tersebut melampaui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan barang.

2. Inflasi desakan biaya

Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi yang mendorong perusahaan untuk menaikkan harga atas barang yang dimilikinya. Pada kondisi perekonomian tumbuh pesat membuat perusahaan berusaha menambah tenaga kerja untuk meningkatkan produksinya. Keadaan ini akan

membuat biaya produksi mengalami peningkatan yang akhirnya menyebabkan kenaikan harga jual.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodelogi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba (Dewi dkk., 2022)	X1 = <i>Leverage</i> X2 = Profitabilitas X3 = Ukuran Perusahaan X4 = Tingkat Inflasi Y = Pertumbuhan Laba	Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan <i>purposive sampling</i> . Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan pengujian statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi.	<i>Leverage (debt to equity ratio)</i> dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Profitabilitas (<i>return on equity</i>) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Aktiivitas terhadap Pertumbuhan Laba (Sirait, dkk., 2023)	X1 = Likuiditas X2 = Struktur Modal X3 = Aktiivitas Y = Pertumbuhan Laba	Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan <i>purposive sampling</i> . Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis menggunakan pengujian statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji T, uji F, dan koefisien determinasi.	Likuiditas diproksikan dengan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Struktur modal diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Aktiivitas diproksikan dengan <i>inventory turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3	Pengaruh Likuiditas, Aktiivitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Surya, dkk., 2020)	X1 = Likuiditas X2 = Aktiivitas X3 = <i>Leverage</i> Y = Pertumbuhan Laba	Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan <i>purposive sampling</i> . Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji T.	Likuiditas diukur dengan <i>current ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Aktiivitas diukur dengan <i>total assets turnover</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. <i>Leverage</i> diukur dengan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2. (Lanjutan)

4	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan (Amrullah dan Widyawati, 2021)	X1 = Likuiditas X2 = <i>Leverage</i> X3 = Aktivitas X4 = Profitabilitas X5 = Tingkat Inflasi Y = Pertumbuhan Laba	Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> . Data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji t.	Likuiditas (<i>current ratio</i>) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. <i>Leverage</i> menggunakan <i>debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Aktivitas (<i>total asset turnover</i>) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Profitabilitas (<i>return on assets</i>) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 (Purnama dan Anggarini, 2020)	X1 = <i>Current Ratio</i> (CR) X2 = <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X3 = <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) X4 = <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Y = Pertumbuhan Laba	Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan <i>purposive sampling</i> . Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan program Eviews versi 10 dengan pengujian analisis model data panel, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji t dan uji F.	Secara parsial, variabel CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel DER, TATO, dan NPM tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
6	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba (Putri dan Andriansyah, 2022)	X1 = Struktur Modal X2 = Ukuran Perusahaan X3 = Pertumbuhan Penjualan Y = Pertumbuhan Laba	Pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan pengujian statistik deskriptif, asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t.	Struktur modal diukur dengan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2. (Lanjutan)

7	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 = Likuiditas X2 = Rasio Aktivitas X3 = Solvabilitas X4 = Profitabilitas Y = Pertumbuhan Laba	Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan <i>purposive sampling</i> . Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda.	Likuiditas diukur dengan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Aktivitas diukur dengan <i>total assets turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Solvabilitas diukur dengan <i>debt to assets ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Profitabilitas diukur dengan <i>return on equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. CR, ROCE, dan tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. NWCR, GPM, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
8	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba	X1 = <i>Current Ratio</i> (CR) X2 = <i>Net Working Capital Ratio</i> (NWCR) X3 = <i>Return On Capital Employed</i> (ROCE) X4 = <i>Return On Assets</i> (ROA) X5 = <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) X6 = Tingkat Inflasi X7 = Ukuran Perusahaan Y = Pertumbuhan Laba	Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan <i>purposive sampling</i> . Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis yang dilakukan menggunakan pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi.	Likuiditas diukur dengan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Aktivitas diukur dengan <i>total assets turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Solvabilitas diukur dengan <i>debt to assets ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Profitabilitas diukur dengan <i>return on equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. CR, ROCE, dan tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. NWCR, GPM, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Pertumbuhan Laba

Struktur modal dalam penelitian ini menggunakan DER. Rasio ini menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utangnya. Tingginya nilai DER yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi kewajiban yang harus dipenuhi dan meningkatkan beban bunga perusahaan sehingga keuntungan yang dimiliki perusahaan akan menurun. Sebaliknya, apabila nilai DER yang dihasilkan

rendah maka membuktikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan melalui modal sendiri yang dimilikinya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Dalam hal ini, teori sinyal berperan untuk memberikan petunjuk terhadap pertumbuhan laba. Penurunan laba perusahaan mengindikasikan kinerja perusahaan sedang tidak baik, sehingga akan memberikan sinyal buruk terhadap investor untuk menanamkan modal pada perusahaan, dan juga sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dan Widyawati (2021), Dewi, dkk. (2022), dan Surya, dkk., (2020) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. Menurut Fadella, dkk. (2020) rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai *current ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan akan dengan mudah mendapatkan pinjaman dana dari kreditur maupun investor untuk melakukan aktivitas operasionalnya. Kegiatan operasional yang dikelola dengan baik akan meningkatkan penjualan dan memperoleh laba yang baik. Laba yang meningkat akan menjadi sinyal yang baik bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Anggarini (2020) dan Surya, dkk., (2020) menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba

Kenaikan harga secara terus menerus dikenal sebagai inflasi (Amrullah dan Widyawati, 2021). Inflasi yang terjadi akan menimbulkan harga-harga yang diproduksi perusahaan akan mengalami peningkatan. Peningkatan harga-harga dengan daya beli masyarakatnya yang tetap atau bahkan menurun akan menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan akan mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menjadi sinyal yang buruk bagi investor, sehingga

membuat investor tidak ingin menanamkan modalnya pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun. Inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena mampu menurunkan daya beli konsumen sehingga membuat tingkat penjualan menjadi lebih rendah (Agustina dan Rice, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk., (2022) dan Fadella, dkk., (2020) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.3.4 Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Rahayu dan Sitohang (2019) tujuan utama perusahaan menjalankan bisnisnya untuk menghasilkan laba yang maksimal. Laba digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Tingginya laba menunjukkan kinerja perusahaan baik sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya. Analisis rasio keuangan tersebut dalam penelitian ini menggunakan struktur modal melalui *debt to equity ratio* dan likuiditas melalui *current ratio*. Informasi mengenai struktur modal dan likuiditas ini dapat dengan mudah diakses melalui laporan keuangan perusahaan. Selain itu, dapat juga digunakan faktor eksternal seperti inflasi yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Dengan melihat faktor internal dan eksternal perusahaan dapat menunjukkan seberapa baik manajemen perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia dan menjalankan kegiatan operasionalnya untuk memperoleh labanya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Struktur modal, likuiditas, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.